

**BAHAN BACAAN
UJIAN DINAS PNS**

SEJARAH NASIONAL INDONESIA



Disusun oleh:

Miskuindu AS, S. Pd., M. Pd.

**PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PEGAWAI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2019

BAB I. BANGSA INDONESIA DI MASA PRASEJARAH

A. Asal-usul Bangsa Indonesia

Pengembaraan manusia prasejarah yang muncul di Afrika, kemudian tiba di tepi laut Asia Tenggara secara bergelombang. Melalui jalur utara (Taiwan dan Filipina) dan jalur barat (Semenanjung Melayu) pada Zaman Es dengan naik-turunnya air laut pada Dangkalan Sunda dan Sahul.

Kemudian, masuklah Ras Mongolia, Ras Kaukasoid, dan Ras Negrito. Ketiga ras pendatang itu melebur menjadi Indocina dan Indonesia yang berkulit coklat. Dalam jangka waktu yang lama, manusia pendatang menyebar ke kepulauan melalui Dangkalan Sunda dan Sahul, kemudian menjadi manusia kepulauan yang mencakup kawasan Sumatera sampai Irian. Sebagian besar masyarakat pendatang itu tinggal di pinggir pantai. Lama kelamaan, terbentuklah masyarakat kepulauan yang berjiwa pelaut (bahari) dengan peralatan berlayar yang sederhana seperti perahu bercadik. Samudera dan lautan dengan demikian telah menyatu dengan penduduk bahari di Nusantara. Mereka lalu menyebar ke seluruh kawasan lautan Hindia dan Pasifik, Madagaskar di barat Afrika, Kepulauan Paskah di timur, Hawaii, dan Selandia Baru di selatan.

Sejak naiknya air laut karena mencairnya bukit-bukit es di kawasan kutub utara dan selatan bumi maka kawasan timur Indonesia terpisah dari Australia dan kawasan baratnya terpisah dari Asia. Bekas daratan yang menghubungkan Indonesia Barat dengan Asia kemudian menjadi Paparan Sunda, sedangkan bekas daratan yang menghubungkan Indonesia Timur dengan Asia menjadi Paparan Sahul.

Dengan demikian, terbentuklah beberapa pulau besar dan puluhan pulau kecil yang dipisahkan oleh lautan dan selat baru. Kumpulan pulau-pulau inilah yang menjadi Kepulauan Indonesia. Perubahan geografis ini kemudian berpengaruh besar terhadap persebaran manusia purba di Indonesia.

B. Zaman Prasejarah di Indonesia

1. Zaman Batu

Pada zaman Prasejarah, di Indonesia mengalami kehidupan dalam kebudayaan Zaman Batu. Zaman ini dinamakan Kebudayaan Zaman Batu karena peralatan penunjang kehidupan lebih dominan terbuat dari batu. Zaman Batu terdiri dari empat bagian, yaitu Paleolitikum, Mesolitikum, Neolitikum dan Megalitikum.

a. Zaman Batu Tua (Palaeolitikum)

Disebut kebudayaan Batu Tua sebab alat peninggalannya terbuat dari batu yang masih kasar atau belum dihaluskan. Pendukung kebudayaan ini adalah manusia purba. Berdasarkan daerah penemuannya, kebudayaan Batu Tua dibedakan menjadi kebudayaan Pacitan dan kebudayaan Ngandong.

Kebudayaan Pacitan merupakan hasil budayanya terdapat di daerah Pacitan (Pegunungan Sewu, Pantai Selatan Jawa). Alat yang ditemukan berupa chopper (kapak penetak) atau disebut kapak genggam. Pendukung kebudayaannya adalah *Pithecanthropus erectus* dan budaya batu ini disebut *stone culture*. Selain tempat di atas, alat Paleolitikum ini juga ditemukan di Parigi (Sulawesi), Gombong (Jawa Tengah), Sukabumi (Jawa Barat), dan Lahat (Sumatra Selatan).

Kebudayaan Ngandong karena hasil kebudayaannya ditemukan di Ngandong, Ngawi Jawa Timur. Di Ngandong ditemukan alat dari tulang maka disebut *bone culture*. Pendukung kebudayaan Ngandong adalah *Homo soloensis* dan *Homo wajakensis*. Penghidupan mereka masih mengumpulkan makanan . Mereka mencari makanan dari jenis ubi-ubian dan berburu binatang.

b. Zaman Batu Madya (Mesolitikum)

Zaman Mesolitikum terjadi pada masa *Holosen* setelah zaman es berakhir. Pendukung kebudayaannya adalah *Homo sapiens* yang merupakan manusia cerdas. Penemuannya berupa fosil manusia purba, banyak ditemukan di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Flores.

Manusia zaman Mesolitikum hidup di gua-gua, tepi pantai, atau sungai, disebut dalam bahasa Denmark, *kjokkenmoddinger* (bukit sampah = bukit kerang), yang banyak ditemukan di pantai timur Sumatra. Penemuan alatnya adalah pebble disebut juga kapak Sumatra), kapak pendek (*hache courte*), dan pipisan (batu penggiling). Selain tempat-tempat di atas, juga terdapat *abris sous roche* (gua sampah) di Gua Sampung, (Ponorogo, Jawa Timur), Pulau Timor, Pulau Roti, dan Bojonegoro (tempat ditemukannya alat dari tulang).

c. Zaman Batu Muda (Neolitikum)

Kebudayaan Batu Muda (Neolitikum) sebab semua alatnya sudah dihaluskan. Mereka sudah meninggalkan hidup berburu dan mulai menetap serta mulai menghasilkan

makanan (*food producing*). Mereka menciptakan alat-alat kehidupan mulai dari alat kerajinan menenun, periuk, membuat rumah, dan mengatur masyarakat.

Alat yang dipergunakan pada masa ini adalah kapak persegi dan kapak lonjong. Daerah penemuan kapak persegi di Indonesia bagian barat adalah di Lahat (Sumatra), Bogor, Sukabumi, Karawang, Tasikmalaya, Pacitan, dan Lereng Gunung Ijen. Adapun kapak lonjong banyak ditemukan di Indonesia bagian timur, seperti di Papua, Tanimbar, Seram, Serawak, Kalimantan Utara, dan Minahasa.

d. Zaman Batu Besar (*Megalithikum*)

Kebudayaan Megalitikum sebab semua alat yang dihasilkan berupa batu besar. Kebudayaan ini kelanjutan dari *Neolitikum* karena dibawa oleh bangsa Deutero Melayu yang datang di Nusantara. Kebudayaan ini berkembang bersama dengan kebudayaan logam di Indonesia, yakni kebudayaan Dongson. Ada beberapa alat dan bangunan yang dihasilkan pada zaman kebudayaan *Megalitikum*, seperti menhir, dolmen, keranda (sarkofagus), peti kubur batu, punden berundak, waruga, arca,

Pada Zaman Batu Besar dikenal juga ada kebiasaan-kebiasaan, seperti pemujaan matahari, pemujaan dewi kesuburan, adanya keyakinan alat penolak bala (tumbal), adanya upacara ruwatan,

2. Zaman Perundagian

Pada masa perundagian semakin lama, pola bercocok tanam dan beternak semakin berkembang. Terdorong oleh pergeseran kebutuhan dari semula menanam umbi-umbian menjadi menanam padi, manusia lantas membuat perkakas yang semakin efektif dan efisien.

a. Kehidupan Sosial Manusia

Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pribadinya mendorong ditemukannya peleburan bijih-bijih logam dan pembuatan benda-benda dari logam. Selain itu, adanya persaingan antarpribadi di dalam masyarakat menimbulkan keinginan untuk menguasai satu bidang. Gejala seperti ini menyebabkan timbulnya golongan undagi.

Golongan ini merupakan golongan masyarakat terampil dan mampu menguasai teknologi pada bidang-bidang tertentu, misalnya membuat rumah, peleburan logam, membuat perhiasan. Masa perundagian merupakan tonggak timbulnya kerajaan-kerajaan di Indonesia.

b. Kepercayaan Masyarakat Zaman Perundagian

Kepercayaan masyarakat pada masa perundagian merupakan kelanjutan dari masa bercocok tanam. Kepercayaan berkembang sesuai dengan pola pikir manusia yang merasa dirinya memiliki keterbatasan dibandingkan dengan yang lainnya. Anggapan seperti ini memunculkan jenis kepercayaan: animisme dan dinamisme.

Pertama, Kepercayaan animisme, manusia mempunyai anggapan bahwa suatu benda memiliki kekuatan supranatural dalam bentuk roh. Roh ini bisa dipanggil dan diminta pertolongan pada saat diperlukan. Mereka percaya akan hal-hal yang gaib atau kekuatan hebat. Kepercayaan ini memunculkan kegiatan menghormati atau memuja roh tersebut dengan cara berdoa dengan mantra dan memberi sesajen atau persembahan.

Kedua, Kepercayaan dinamisme ini perpanjangan dari animisme. Roh atau makhluk halus yang diyakini berasal dari jiwa manusia yang meninggal, kemudian mendiami berbagai tempat, misalnya hutan belantara, lautan luas, gua-gua, sumur dalam, sumber mata air, persimpangan jalan, pohon besar, batu-batu besar, dan lain-lain.

Timbullah kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang dapat menambah kekuatan seseorang yang masih hidup. Kekuatan yang timbul dari alam semesta inilah yang menimbulkan kepercayaan dinamisme (dinamis berarti bergerak). Manusia purba percaya bahwa, misalnya, pada batu akik, tombak, keris, belati, anak panah, bersemayam kekuatan halus, sehingga alat-alat tersebut harus dirawat, diberi sesajen, dimandikan dengan air kembang.

BAB II. MASUKNYA HINDU-BUDHA KE INDONESIA

A. Kerajaan – Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia

Sebelum pengaruh Hindu dan Budha masuk ke Indonesia, diperkirakan penduduk Indonesia menganut kepercayaan dinamisme dan animisme. Agama Budha disebarluaskan ke Indonesia oleh para bhiksu, sedangkan mengenai pembawa agama Hindu ke Indonesia terdapat 4 teori sebagai berikut :

- (1) Teori ksatria (masuknya agama Hindu disebarkan oleh para ksatria)
- (2) Teori waisya (masuknya agama Hindu disebarkan oleh para pedagang yang berkasta waisya)
- (3) Teori brahmana (masuknya agama Hindu disebarkan oleh para brahmana)
- (4) Teori campuran (masuknya agama Hindu disebarkan oleh ksatria, brahmana, maupun waisya)

Bukti tertua adanya pengaruh India di Indonesia adalah ditemukannya Arca Budha dari perunggu di Sempaga, Sulawesi Selatan. Antara abad ke 4 hingga abad ke 16 diberbagai wilayah nusantara berdiri berbagai kerajaan yang bercorak agama Hindu dan Budha. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain:

1. Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai yang berdiri pada tahun 500an Masehi di Lembah Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Nama kerajaan Kutai diambil dari nama daerah tempat ditemukannya prasasti Kutai. Wujud prasastinya berupa tujuh buah tugu batu besar yang disebut yupa. Ketujuh yupa inilah yang menjadi sumber sejarah kerajaan Kutai. Fungsi yupa sesungguhnya adalah tugu batu untuk menambatkan lembu kurban. Huruf yang dipahatkan pada yupa berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti tersebut di buat oleh penguasa kerajaan Kutai bernama raja Mulawarman. Mulawarman adalah orang Indonesia asli. Kakeknya Kudungga, masih menggunakan nama asli Nusantara.

2. Kerajaan Tarumanegara

Menurut catatan sejarah dalam berbagai prasasti, Kerajaan Tarumanegara berdiri di Jawa Barat pada akhir abad ke-5. Wilayah Tarumanegara meliputi hampir seluruh Jawa Barat, tepatnya dari sekitar Provinsi Banten – Jakarta sampai Cirebon.

3. Kerajaan Holing

Kerajaan Holing atau Kaling, berada di daerah Jawa Tengah dekat Jepara sekarang. Kerajaan ini menghasilkan penyus, emas, perak, cula, gading, dan orang-orangnya pandai membuat minuman dari kelapa.

Kerajaan Holing diperintah oleh seorang raja wanita yang bernama Ratu Sima dia mulai berkuasa sejak tahun 674 masehi. Ia memerintah dengan keras dan adil. Dia menghendaki agar kejujuran dijunjung tinggi. Bahkan putra kesayangannya sendiri dihukum potong kaki karena dituduh mencuri.

4. Kerajaan Kanjuruhan

Kerajaan Kanjuruhan merupakan kerajaan tertua di Jawa Timur. Berdiri sekitar tahun 760 Masehi. Keberadaan kerajaan Kanjuruhan dapat diketahui dari prasasti Dinoyo yang ditemukan di desa Dinoyo, barat laut Malang. Isi prasasti itu menceritakan tentang kisah pendirian sebuah bangunan suci untuk pemujaan Dewa Agastya.

Pendirinya adalah maha Raja Gajayana, putra Dewasimha. Raja Gajayana mempunyai putri bernama Uttejana. Prasasti Dinoyo ditulis dengan huruf Jawa Kuno dan menggunakan bahasa Sanskerta. Bangunan suci yang disebutkan dalam prasasti Diyono sekarang dikenal sebagai candi Badut.

5. Kerajaan Melayu

Salah satu kerajaan tertua di pulau Sumatera adalah kerajaan Melayu. Keberadaan kerajaan Melayu didapatkan dari berita Musafir Cina, ketika I-Tsing yang pergi ke India. Selain itu, tulisan pada kitab *Negarakertagama* dan *Pararaton* menyebutkan bahwa Raja Kertanegara dari Singasari mengirim tentaranya ke Melayu dalam Ekspedisi Melayu untuk mempererat persahabatan antara Singasari dan Melayu. Hal tersebut bertujuan untuk menghadapi ancaman dari Cina yang saat itu dipimpin Kubhilai Khan.

6. Kerajaan Sriwijaya

Sriwijaya merupakan kerajaan Buddha yang berdiri di Sumatra pada abad ke-7 masehi. Pendirinya adalah Dapunta Hyang. Kerajaan ini pernah menjadi kerajaan maritim terbesar di kepulauan Nusantara, bahkan mendapat sebutan *Kerajaan Nasional I* sebab pengaruh kekuasaannya mencakup hampir seluruh Indonesia dan negara-negara di sekitarnya.

Letak wilayahnya meliputi tepian Sungai Musi di Sumatera Selatan sampai ke Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan India – Cina pada saat itu. Selat Sunda, Selat Bangka, Jambi, dan Semenanjung Malaka juga menjadi bawahan dari kerajaan Sriwijaya.

7. Kerajaan Mataram Kuno

Pada abad ke-8 masehi di pedalaman Jawa Tengah berdiri Kerajaan Mataram Hindu. Yang di dirikan oleh Raja Sanjaya. Munculnya Kerajaan Mataram diterangkan dalam Carita Parahyangan. Cerita ini mengisahkan tentang sebuah kerajaan di Jawa Barat bernama Galuh. Rajanya bernama Sanna atau Sena. Suatu ketika, ia diserang oleh saudaranya yang ingin merebut tahta dari tangannya. Raja Sanna meninggal dalam perebutan kekuasaan tersebut.

Sementara saudara perempuannya putri Sannaha, bersama keluarga raja yang lainnya berhasil melarikan diri ke lereng Gunung Merapi. Anak Sannaha, Sanjaya, di kemudian hari mendirikan Kerajaan Mataram dengan ibu kota Medang ri Poh Pitu. Tepatnya pada tahun 717 Masehi

9. Kerajaan Kediri

Pada akhir pemerintahannya Airlangga kesulitan dalam menunjuk penggantinya, sebab Putri Mahkotanya bernama Sanggramawijaya menolak menggantikan menjadi raja. Ia memilih menjadi seorang pertapa. Maka tahta diserahkan kepada kedua orang anak lakinya, yaitu Jayengrana dan Jayawarsa. Untuk menghindari perselisihan di antara keduanya maka kerajaan di bagi dua atas bantuan Pu Barada yaitu Jenggala dengan ibukotanya Kahuripan dan Panjalu dengan ibukotanya Daha (Kadiri)

Raja pertama Kediri adalah Sri Jayawarsa dengan prasastinya yang berangka tahun 1104 M. Selanjutnya berturut-turut raja-raja yang berkuasa di Kadiri adalah sebagai berikut : Kameswara ($\pm 1115 - 1130$), Jayabaya ($\pm 1130 - 1160$), 1135), Sarweswara ($\pm 1160 - 1170$), Aryeswara ($\pm 1170 - 1180$), Gandra (1181), Srengga (1190-1200) dan Kertajaya (1200 – 1222). Pada tahun 1222 terjadilah Perang Ganter antara Ken arok dengan Kertajaya. Ken Arok dengan bantuan para Brahmana (pendeta) berhasil mengalahkan Kertajaya di Ganter (Pujon, Malang).

10. Kerajaan Singasari

Setelah berhasil membunuh Tunggul Ametung (Akuwu di Tumapel), Ken Arok menggantikannya sebagai penguasa Tumapel. Ia juga menjadikan Ken Dedes, istri Tunggul Ametung, sebagai permaisurinya. Pada waktu itu Tumapel masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Kadiri. Kemudian, Ken Arok berusaha untuk melepaskan diri dari Kadiri. Pada tahun 1222 Ken Arok berhasil membunuh Kertajaya, raja Kadiri terakhir. Ia kemudian naik tahta sebagai raja Singasari dan mendirikan dinasti baru yaitu Dinasti Girinda.

Pada tahun 1227, Ken Arok dibunuh oleh Anusapati (putera Tunggul Ametung dan Ken Dedes). Anusapati menggantikan berkuasa di Singasari. Ia memerintah selama 21 tahun. Sampai akhirnya ia dibunuh oleh Tohjaya (putera Ken Arok dan Ken Umang).

Tohjaya naik tahta, masa pemerintahannya sangat singkat. Ia kemudian terbunuh oleh Ranggawuni (putra Anusapati). Pada tahun 1248 Ranggawuni naik tahta dengan gelar Srijaya Wisnuwardhana. Pada tahun 1254 Wisnuwardhana mengangkat putranya Kertanegara sebagai Yuwaraja atau Raja Muda.

Pada tahun 1268 Kertanegara naik tahta. Ia merupakan raja terbesar kerajaan Singasari. Kertanegara merupakan raja pertama yang bercita-cita menyatukan Nusantara. Pada tahun 1275, Kertanegara mengirimkan Ekspedisi Pamalayu ke Sumatera (Jambi) dipimpin oleh Kebo Anabrang. Ekspedisi ini bertujuan menuntut pengakuan Sriwijaya dan Malayu atas kekuasaan Singasari. Ekspedisi ini juga untuk mengurangi pengaruh Kubilai Khan dari Cina di Nusantara.

Ekspedisi ini menimbulkan rasa khawatir raja Mongol tersebut. Oleh karena itu pada tahun 1289 Kubilai Khan mengirimkan utusan bernama Meng-chi menuntut Singasari mengakui kekuasaan Kekaisaran Mongol atas Singasari. Kertanegara menolak tegas, bahkan utusan Cina itu dilukai mukanya. Perlakuan tersebut dianggap sebagai penghinaan dan tantangan perang.

Untuk menghadapi kemungkinan serangan dari tentara Mongol pasukan Singasari disiagakan dan dikirim ke berbagai daerah di Laut Jawa dan di Laut Cina Selatan. Sehingga pertahanan di ibukota lemah. Hal ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak senang terhadap Kertanegara, diantaranya Jayakatwang penguasa Kadiri dan Arya Wiraraja (bupati Madura). Pasukan Kadiri berhasil menduduki istana dan membunuh Kertanegara.

11. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya, setelah ia berhasil menghancurkan Jayakatwang dan pasukan Kubilai Khan. Raden Wijaya dinobatkan pada tahun 1293 sebagai Raja Majapahit dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana.

Setelah Kertarajasa meninggal, pada tahun 1309 tahta kerajaan dipegang oleh Kalagemet (Sri Jayanagara). Pada masa pemerintahannya, terjadi pemberontakan Kuti sehingga Kalagemet di bawah kawalan Gajah Mada melarikan diri ke Desa Badander.

Pemberontakan Kuti berhasil ditumpas oleh Gajah Mada. Karena jasanya Gajah Mada diangkat sebagai Patih Kahuripan. Pada tahun 1328 Jayanagara mangkat dibunuh oleh

tabib istana, Tanca. Tanca kemudian dibunuh oleh Gajah Mada. Jayanagara tidak meninggalkan keturunan. Setelah itu, tahta dipegang oleh putrinya Bhre Kahuripan dengan gelar Tribhuwana Tunggaladewi Jayawisnuwardhani (puteri Gayatri yang menjadi bikhsuni)). Ia menikah dengan Kertawardhana. Dari perkawinan ini lahirlah Hayam Wuruk.

Di bawah pemerintahan Hayam Wuruk dengan Gajah Mada sebagai Mahapatihnya, Majapahit mencapai puncak kejayaannya. Dengan Sumpah Palapa-nya Gajah Mada berhasil menguasai seluruh kepulauan Nusantara ditambah dengan Siam, Martaban (Birma), Ligor, Annom, Campa dan Kamboja.

Hayam Wuruk wafat pada tahun 1389. Ia disemayamkan di Tayung daerah Berbek, Kediri. Seharusnya yang menggantikan adalah puterinya yang bernama Kusumawardhani. Namun ia menyerahkan kekuasaannya kepada suaminya, Wikramawardhana. Sementara itu Hayam Wuruk juga mempunyai anak laki-laki dari selir yang bernama Bhre Wirabhumi yang telah mendapatkan wilayah kekuasaan di Kedaton Wetan (Ujung Jawa Timur).

Pada tahun 1401 hubungan Wikramawardhana dengan Wirabhumi berubah mejadi perang saudara yang dikenal sebagai Perang Paregreg. Pada tahun 1406 Wirabhumi dapat dikalahkan dan dibunuh. Tentu saja perang saudara ini melemahkan kekuasaan Majapahit. Sehingga banyak wilayah-wilayah kekuasaannya melepaskan diri.

BAB III. MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

A. Masuknya Pengaruh Islam di Indonesia

Jalur utama penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui perdagangan. Jalur lainnya adalah melalui perkawinan, pendidikan, jalur dakwah, dan jalur kesenian. Jalur perkawinan dilakukan oleh para pedagang Islam yang biasanya tinggal di kota-kota pantai dan membentuk perkampungan-perkampungan untuk menunggu angin musim. Pada saat inilah, para pedagang tersebut menikahi para wanita pribumi. Para wanita tersebut kemudian memeluk agama Islam.

Ada beberapa pendapat atau teori tentang proses Islamisasi di Indonesia, yaitu:

Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya.

Kedua, orang-orang asing (Arab, India, Persia, dan lain-lain) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara tetap di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran, dan mengikuti gaya hidup lokal, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau Melayu atau anggota suku lainnya.

B. Kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia

1. Samudera Pasai

Kerajaan Pasai adalah Kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh. Malik Al-Shaleh adalah raja pertama dan merupakan pendiri kerajaan. Dari segi politik, munculnya kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 M seiring dengan berkurangnya peranan kerajaan Sriwijaya di kawasan Sumatera dan sekelilingnya.

2. Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Aceh Besar. Kerajaan Aceh berdiri pada abad ke-15 M, diatas puing-puing kerajaan Lamuri, oleh Muzaffar Syah (1465-1497). Dialah yang membangun kota Aceh Darussalam. Pada masa pemerintahan Muzaffar Syah, Aceh Darussalam mulai mengalami kemajuan dalam bidang perdagangan karena saudagar-saudagar Muslim yang sebelumnya berdagang dengan Malaka memindahkan kegiatan mereka ke Aceh, setelah Malaka dikuasai Portugis pada tahun 1511 M.

3. Demak

Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa, kerajaan ini muncul ketika melemahnya Raja Majapahit. Di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta, Walisongo bersepakat mengangkat Raden Patah menjadi Raja pertama kerajaan Demak. Gelar Raden Fatah adalah Senopati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama.

Raden Patah digantikan anaknya yang bernama Sambrang Lor, dikenal juga dengan julukan Pati Unus. Tidak lama setelah naik tahta, ia merencanakan suatu rencana serangan terhadap Malaka. Semangat perangnya memuncak ketika Malaka ditaklukkan Portugis pada tahun 1511. Akan tetapi, sekitar pergantian tahun 1512-1513, tentaranya mengalami kekalahan besar.

Pati Unus digantikan oleh Trenggono yang dilantik sebagai Sultan oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Ia memulai pemerintahan pada tahun 1524-1546. Pada masa Sultan Demak yang ketiga inilah Islam dikembangkan keseluruh tanah Jawa, bahkan sampai ke Kalimantan Selatan.

4. Pajang

Kesultanan Pajang adalah pelanjut dan dipandang sebagai pewaris kerajaan Islam di Demak. Kesultanan yang terletak di Kartasura sekarang itu merupakan kerajaan Islam yang pertama yang terletak di pedalaman pulau Jawa. Usia kesultanan ini tidak panjang, kekuasaan dan kebesarannya kemudian diambil oleh kerajaan Mataram.

Sultan atau Raja yang pertama adalah Jaka Tingkir yang berasal dari Pengging, lereng gunung Merapi. Oleh Raja Demak ketiga yaitu Sultan Trenggono, Jaka Tingkir diangkat sebagai Raja pajang setelah sebelumnya dikawinkan dengan anak perempuannya.

5. Mataram

Awal dari kerajaan Mataram adalah ketika Sultan Adiwijaya dari Pajang meminta bantuan kepada Ki Pamanahan yang berasal dari daerah pedalaman untuk menghadapi dan menumpas pemberontakan Aria Penangsang. Sebagai hadiah atasnya, Sultan kemudian menghadiahkan daerah Mataram kepada Ki Pamanahan yang menurunkan Raja-raja Mataram Islam kemudian.

Pada tahun 1577 M, Ki Gede Pamanahan menempati Istana barunya di Mataram. Dia digantikan putranya, Senopati, pada tahun 1584 dan dikukuhkan sebagai Raja Mataram oleh Sultan Pajang.

6. Banten

Setelah Kerajaan Demak mengalami kemunduran, Banten kemudian melepaskan diri dari Demak. Berdirilah Kerajaan Banten dengan rajanya Sultan Hasanudin (1522-1570). Pada masa pemerintahannya, pengaruh Banten sampai ke Lampung. Artinya, Bantenlah yang menguasai jalur perdagangan di Selat Sunda. Para pedagang dari Cina, Persia, Gujarat, Turki banyak yang mendatangi bandar-bandar di Banten.

Sultan Hasanudin kemudian digantikan putranya, Pangeran Yusuf (1570-1580). Pangeran Yusuf kemudian digantikan oleh Maulana Muhammad. Pada tahun 1595, Maulana Muhammad memimpin ekspedisi menyerang Palembang. Dalam pertempuran itu, Maulana Muhammad gugur.

Maulana Muhammad kemudian digantikan oleh putranya Abu'lmufakhir. Abu'lmufakhir kemudian digantikan oleh Abu'ma'ali Ahmad Rahmatullah. Abu'ma'ali Ahmad Rahmatullah kemudian digantikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1692). Sultan Ageng Tirtayasa menjadikan Banten sebagai sebuah kerajaan yang maju dengan pesat. Untuk membantunya, Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 1671 mengangkat putranya, Sultan Abdulkahar, sebagai raja pembantu. Namun, putera sultan yang bergelar Sultan Haji berhubungan dengan Belanda.

Sultan Ageng Tirtayasa yang tidak menyukai hal itu berusaha mengambil alih kontrol pemerintahan, tetapi tidak berhasil karena Sultan Haji didukung Belanda. Akhirnya, pecahlah perang saudara. Sultan Ageng Tirtayasa tertangkap dan dipenjarakan. Dengan demikian, lambat laun Banten mengalami kemunduran karena tersisih oleh Batavia yang berada di bawah kekuasaan Belanda.

7. Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan

Kerajaan ini muncul ketika terjadi peristiwa pertentangan dalam keluarga istana, antara Pangeran Samudera sebagai pewaris sah kerajaann Daha, dengan pamannya yang bernama Pangeran Tumenggung. Ketika Raja Sukarama hampir tiba ajalnya, ia berwasiat agar yang menggantikannya adalah cucunya Raden Samudera. Keempat putranya tentu tidak menerima wasiat itu.

Pertentangan itu menimbulkan keluarnya Pangeran Samudera dari kerajaan dan berkelana sampai ke kerajaan Demak. Ia meminta bantuan disana, dan akhirnya kerajaan Demak mau membantu pangeran Samudera asalkan dia mau menganut ajaran Islam dan akhirnya berhasil dan kerajaan itu berkembang menjadi kerajaan Islam.

8. Kerajaan Ternate dan Tidore

Ternate merupakan kerajaan Islam di timur yang berdiri pada abad ke-13 dengan raja Zainal Abidin (1486-1500). Adapun kerajaan Tidore berdiri di pulau lainnya dengan Sultan Mansur sebagai raja. Ternate dan Tidore hidup berdampingan secara damai. Namun, kedamaian itu tidak berlangsung selamanya. Setelah Portugis dan Spanyol datang ke Maluku, kedua kerajaan berhasil diadu domba. Ketika diajak berunding oleh Belanda di benteng Sao Paulo, Sultan Khairun dibunuh oleh Portugis.

Setelah sadar bahwa mereka diadu domba, hubungan kedua kerajaan membaik kembali. Sultan Khairun kemudian digantikan oleh Sultan Baabullah (1570-1583). Pada masa pemerintahannya, Portugis berhasil diusir dari Ternate. Keberhasilan itu tidak terlepas dari bantuan Sultan Tidore.

Sementara itu, Kerajaan Tidore mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Sultan Nuku. Sultan Nuku berhasil memperluas pengaruh Tidore sampai ke Halmahera, Seram, bahkan Kai di selatan dan Misol di Irian.

9. Kerajaan Goa-Tallo

Kerajaan Goa-Tallo merupakan kerajaan kembar yang saling berbatasan, biasanya disebut dengan kerajaan Makassar. Kerajaan ini terletak di semenanjung barat daya pulau Sulawesi. Kerajaan tersebut menerima ajaran agama Islam dari Gresik atau Giri yang tersebar dalam proses Islamisasi diseluruh nusantara.

Kemudian kerajaan kembar Goa-Tallo menyampaikan “pesan Islam” kepada kerajaan-kerajaan lain seperti Luwu, yang lebih tua, Wajo, Soppeng, dan Bone

BAB IV. KOLONIALISME DAN IMPERIALISME BARAT DI INDONESIA

Akibat runtuhnya Kekaisaran Romawi, Perang Salib dan jatuhnya Kekaisaran Byzantium berpengaruh terhadap keadaan politik, ekonomi dan sosial di Eropa. Keadaan ini mendorong bangsa Eropa menjelajah keberbagai belahan dunia, termasuk ke kepulauan Indonesia.

A. Kedatangan Bangsa portugis dan Spanyol

Bangsa Portugis, di bawah pimpinan d Abreau merupakan bangsa barat yang pertama kali datang di Indonesia. Pada tahun 1511 Portugis berhasil menguasai Malaka, kemudian menguasai kepulauan Maluku, daerah penghasil rempah-rempah. Pada awalnya rakyat Ternate menerima kedatangan Portugis, bahkan Raja Ternate memberikan kesempatan untuk mendirikan benteng. Portugis diberikan hak monopoli perdagangan cengkeh, namun akibatnya sikap serakahnya, rakyat menjadi tertekan karena harga cengkeh yang ditentukan Portugis sangat rendah. Dampaknya terjadilah permusuhan antara rakyat Ternate dengan Portugis sehingga kegiatan perdagangan Portugis dipindahkan ke Nusa Tenggara.

Pada tahun 1521 bangsa Spanyol datang ke Maluku dari Filipina melalui Kalimantan, kemudian menuju Tidore. Wilayah Ternate bersekutu dengan Portugis, sedangkan Tidore bersekutu dengan Spanyol. Karena itu terjadilah persaingan antara Portugis dan Spanyol. Persaingan Portugis dan Spanyol diselesaikan melalui perjanjian Tordesilas pada tahun 1534. Dalam perjanjian, dinyatakan Maluku sebagai daerah Portugis maka Spanyol meninggalkan Maluku dan kembali ke Filipina.

B. Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Portugis

Perlawanan rakyat Indonesia terhadap upaya monopoli perdagangan portugis terjadi di beberapa daerah yaitu Aceh dan Maluku.

1. Perlawanan Rakyat Aceh

Masyarakat Aceh mampu mempertahankan diri dari desakan bangsa Barat. Para pedagang Aceh berhasil membawa lada ke India dan Laut Merah. Beberapa kali Portugis berusaha membajak kapal-kapal Aceh, namun selalu mengalami kegagalan. Upaya menghadapi ancaman Portugis, Aceh melengkapi kapal-kapal dagangnya dengan senjata dan prajurit, meminta bantuan dari Turki dan India.

Portugis berusaha menaklukkan Aceh dengan berbagai cara seperti mengepung Aceh secara terus menerus, berusaha menyerang dan menghancurkan setiap kapal Aceh

yang melintasi Selat Malaka. Usaha tersebut mengalami kegagalan karena pedagang Aceh menggunakan kapal-kapal yang lebih gesit dan lincah. Portugis merasa dalam kewalahan menghadapinya.

Ketika masa pemerintahan Sultan Awaluddin Riyad Syah, Aceh mengalami kemunduran sehingga tidak mampu mempertahankan pengaruhnya. Akan tetapi setelah Sultan Iskandar Muda berkuasa, kemampuan angkatan perang Aceh meningkat kembali. Bahkan Aceh dapat memperluas pengaruhnya di Sumatera Timur, Semenanjung Malaka, dan Sumatera Barat sebagai penghasil emas dan lada. Untuk mengamankan jalur perdagangan ditempatkan pengawas-pengawas di Pelabuhan Tiku dan Pariaman.

2. Perlawanan rakyat Maluku

Maksud kedatangan Portugis ke Kepulauan Indonesia adalah untuk berdagang dan menyebarkan agama Katolik. Oleh karena itu, Portugis berusaha mendirikan benteng atau pangkalan guna menjamin perdagangannya.

Kedatangan Portugis di Ternate, pada mulanya disambut baik oleh raja dan rakyat Ternate. Ternate juga memperbolehkan Portugis mendirikan benteng. Lama-kelamaan sambutan baik itu menghilang, berubah menjadi sikap saling menentang atau bermusuhan. Penyebab terjadinya sikap bermusuhan itu, adalah:

- (1) Sistem perdagangan monopoli yang dilakukan Portugis tidak disukai oleh rakyat Ternate.
- (2) Adanya campur tangan Portugis dalam urusan pemerintahan.
- (3) Bangsa Portugis berusaha menyebarkan agama Katolik.
- (4) Bangsa Portugis membenci pemeluk Islam karena tidak sepaham.
- (5) Keserakahan dan kesombongan bangsa Portugis yang memandang rendah penduduk pribumi.

Pada tahun 1565, rakyat Ternate bangkit melakukan perlawanan di bawah pimpinan Sultan Hairun. Gubernur Portugis merasa disepelekan, memerintahkan untuk menangkap Sultan Hairun. Portugis menggunakan tindakan licik dengan cara mengajak Sultan Hairun untuk berunding, kemudian menangkapnya dan dibunuh.

Dibunuhnya Sultan Hairun membuat perlawanan semakin berkobar di bawah pimpinan Sultan Baabullah, putera Sultan Hairun. Tahun 1574 benteng Portugis berhasil direbut oleh rakyat Ternate. Sultan Baabullah bersedia membebaskan orang-orang Portugis, asalkan mereka meninggalkan Maluku. Kemudian Portugis meninggalkan Maluku dan menetap di Timor Timur sampai tahun 1975.

C. Kedatangan Bangsa Belanda

Ekspedisi pertama Belanda, sebanyak empat buah kapal di bawah pimpinan Cornelis de Houtman, pada tahun 1596 berhasil mendarat di Banten. Dalam ekspedisi pertama, Belanda mengalami kegagalan atau tidak membuahkan hasil karena penduduk pesisir Banten mengusirnya. Kemudian, ekspedisi kedua Belanda dipimpin Jacob van Neck. Pada tahun 1598 rombongan ini mendarat pula di Banten. Dengan berbekal pengalaman pahit dari ekspedisi Cornelis de Houtman, mereka pun berlaku sopan dan hormat kepada penduduk setempat, sehingga diterima di Banten. Apalagi saat itu masyarakat Banten sedang bermusuhan dengan Portugis. Situasi ini menjadi peluang bagi Belanda untuk membina kerja sama di bidang perdagangan.

Pada 20 Maret 1602 Belanda mendirikan kongsi dagang yang bernama *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) atau Persekutuan Perusahaan Hindia Timur. Tujuan didirikannya VOC, yaitu sebagai berikut.

- (1) Menghilangkan persaingan yang akan merugikan para pedagang Belanda.
- (2) Menyatukan tenaga untuk menghadapi saingan dari bangsa Portugis dan pedagang-pedagang lainnya di Indonesia.
- (3) mencari keuntungan yang sebesar-besarnya untuk membiayai perang melawan Spanyol.

Pemerintah Belanda atas persetujuan parlemen Belanda kemudian memperkuat VOC dengan cara diberikan hak istimewa atau *hak octrooi* (Hak paten). Hak-hak VOC yang diberikan parlemen Belanda adalah sebagai berikut.

- (1) Hak monopoli perdagangan.
- (2) Hak memiliki angkatan perang, berperang, mendirikan benteng, dan menjajah.
- (3) Hak mengadakan perjanjian dengan raja atau penguasa setempat atas nama pemerintah Belanda.
- (4) Hak mencetak dan mengedarkan uang.

Langkah pertama VOC dalam mencapai tujuannya, yaitu merebut Maluku dari kekuasaan Portugis. Pada tahun 1605 dengan mudah VOC dapat merebut benteng Portugis di Ambon. Benteng ini kemudian diberi nama Victoria. Peristiwa ini menjadi tonggak pertama penjajahan Belanda di Indonesia. Setelah berhasil menguasai Ambon, pada tahun 1609 VOC mengangkat Pieter Both sebagai gubernur jenderal pertama.

Gubernur yang baru dilantik ini kemudian mengikat perjanjian dengan penguasa-penguasa di daerah Maluku, seperti Hitu, Banda, dan Haruku. Setiap perjanjian yang

dibuat selalu mencantumkan hak monopoli perdagangan VOC dan pengakuan VOC terhadap kedaulatan penguasa-penguasa setempat. Selanjutnya, VOC mengincar Jayakarta dengan berusaha mendirikan pusat kekuasaan dan pemerintahan di wilayah itu. Ketika VOC dipimpin Jan Pieterszoon Coen, Jayakarta diserang dan dibakarnya. Di atas reruntuhan kota ini didirikan kota baru dengan nama Batavia pada tahun 1619. Mulai saat itu, VOC dapat mengawasi segala gerak-gerik pelayaran di Selat Sunda dan Selat Malaka. VOC juga melakukan konsolidasi dalam upaya menaklukkan seluruh wilayah Indonesia.

D. Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap VOC

1. Perlawanan Rakyat Mataram

Pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613 – 1645) terjadi ketegangan dengan VOC karena adanya tindakan monopoli oleh VOC di Jepara dan Malaka. Kantor dagang VOC diserang, orang – orang Belanda ditawan dan dibawa ke Mataram. VOC di bawah pimpinan JP. Coen membalas menembaki kota Jepara dari laut. Selain itu, Sultan Agung juga berupaya merebut Batavia dan mengusir Belanda dari bumi Indonesia. Sultan Agung menyerang Batavia sebanyak 2 kali. Serangan pertama, pada tahun 1628 mengalami kegagalan. Kemudian serangan kedua, pada tahun 1629 di bawah pimpinan Dipati Puger dan Dipati Purbaya. Serangan ini, juga mengalami kegagalan karena VOC membakar gudang-gudang padi sehingga tentara Mataram kekurangan bahan makanan. Tentara Mataram ditarik mundur karena adanya serangan penyakit kolera setelah mendengar kabar JP. Coen meninggal karena penyakit kolera.

Dengan demikian, serangan yang dilakukan oleh Sultan Agung ke Batavia mengalami kegagalan. Sampai Sultan Agung meninggal tahun 1645 tidak ada lagi serangan ke Batavia. Perlawanan terus berlanjut dilakukan oleh Trunojoyo, Untung Surapati, Mangkubumi, dan Mas Said.

2. Perlawanan Rakyat Banten

Pada masa pemerintahan Abdul Fatah atau Sultan Ageng Tirtayasa (1650 – 1682) terjadi penolakan segala bentuk monopoli VOC dan berusaha mengusir VOC dari Batavia. Upaya yang dilakukan dengan cara mengacau Batavia, merusak kebun tebu milik VOC, membantu perlawanan Trunojoyo dan melindungi pelarian dari Makasar.

VOC menggunakan siasat licik, mendekati-menobatan putera Sultan Ageng yaitu Sultan haji sebagai Sultan penguasa di Banten. VOC berhasil merebut dan membakar istana Sultan Ageng Tirtayasa, selanjutnya Sultan Tirtayasa ditangkap dan diasingkan ke

Pulau Edam (Perairan Teluk Jakarta). Pangeran Purbaya meneruskan perlawanan di daerah Priangan Barat.

Pada tahun 1750 meletus gerakan perlawanan terhadap Sultan Haji yang dipimpin oleh Kyai Tapa dan Ratu Bagus Buang. Dengan bantuan VOC, Sultan Haji berhasil menguasai keadaan, maka sebagai imbalan VOC memperoleh hak monopoli dagang di seluruh Banten.

3. Perlawanan Rakyat Makassar

Makassar mengalami perkembangan yang pesat dan mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1654-1669). Sultan Hasanuddin menolak sistem perdagangan monopoli oleh VOC. Peperangan antara Makassar dengan VOC sebanyak tiga kali. *Pertama*, pada tahun 1633, VOC berusaha memblokir Makassar untuk menghentikan arus keluar-masuknya perdagangan di Makassar. Usaha ini mengalami kegagalan. *Kedua*, pada tahun 1654, serangan VOC untuk menaklukkan Makassar juga mengalami kegagalan. *Ketiga*, pada tahun 1667, dalam perang ini VOC melaksanakan politik *divide et impera*. VOC berhasil membujuk Aru Palaka untuk membantu menyerang Makassar dengan imbalan akan menjadi Raja Bone yang bebas dari Makassar. Aru Palaka melakukan serangan dari darat sedangkan VOC menyerang dari laut sehingga kota Makassar dapat diduduki oleh VOC. Kemudian diadakan Perjanjian Bongaya pada tahun 1667, isinya yaitu:

- (1) Makassar mengakui kekuasaan VOC;
- (2) VOC memperoleh monopoli dagang di Makassar;
- (3) Makassar harus melepaskan Bugis dan Bone;
- (4) Aru palaka menjadi Raja Bone;
- (5) Makassar harus membayar biaya perang.

Rakyat Makassar terutama Bugis, yang tidak suka menerima Perjanjian Bongaya, mengembara meninggalkan Makassar menuju daerah lain, seperti Jawa, Sumatera atau tempat lainnya di Indonesia.

4. Perlawanan Rakyat Maluku

Di Ternate terjadi perlawanan rakyat Maluku pada tahun 1635 di bawah pimpinan Kakiali. Pada tahun 1646, perlawanan dipimpin oleh Telukabesi. Perlawanan ini dapat dipadamkan dengan cepat oleh VOC. Kemudian tahun 1650, perlawanan rakyat dipimpin oleh Saidi. Perlawanan ini meluas sampai ke Ambon, dimana Sultan Mandarsyah turun

tahta karena dianggap mempunyai hubungan erat dengan VOC. Perlawanan berakhir setelah Saidi dapat ditangkap oleh VOC.

Perlawanan terhadap VOC juga terjadi di Tidore yang diawali dari tertangkapnya Sultan Jamaludin pada tahun 1779. Perlawanan dipimpin oleh Kaicil Nuku (Sultan Nuku). Dalam menghadapi VOC, Sultan Nuku menggunakan Taktik *divide et impera*. Sultan Nuku menghasut orang Inggris agar bersama-sama mengusir VOC. Setelah berhasil mengusir VOC dari Tidore, Sultan Nuku menyerang Inggris. Upaya ini berhasil mempertahankan Tidore dari kekuasaan bangsa Barat, terutama VOC (Belanda).

E. Pemerintahan Inggris di Indonesia

Inggris mengirimkan Thomas Stamford Raffles sebagai gubernur jenderal (1811-1816) Di Indonesia, Raffles mengadakan perubahan-perubahan di bidang ekonomi dan pemerintahan. Di bidang ekonomi, ia menghapus segala kebijakan *Daendels*, seperti *Contingenten* yang kemudian diganti sistem sewa tanah. Semua petani harus membayar pajak tanah (*landsrate*) sebagai sewa karena tanah dianggap milik Negara.

Di bidang pemerintahan, Raffles membagi Pulau Jawa dan Madura menjadi 16 Keresidenan yang dikepalai oleh Residen dan dibantu Asisten Residen dari Eropa. Bupati dijadikan pegawai pemerintah dengan gaji setiap bulan. Jasa-jasa Raffles selama di Indonesia, yaitu menulis buku *History of Java*, menemukan bunga *Rafflesia Arnoldi*, merintis terbentuknya Kebun Raya Bogor, dan menghapus sistem perbudakan..

Pemerintahan Raffles tidak berlangsung lama, Inggris harus mengembalikan kekuasaannya kepada Belanda. Hal ini terjadi, di Belanda terjadi perubahan kekuasaan dimana pemerintahan Napoleon jatuh pada tahun 1814 sehingga pemerintahan Louis Napoleon juga berakhir. Belanda tidak lagi di bawah Perancis. Melalui perjanjian London (*Convention of London*) maka Indonesia dikembalikan kekuasaannya pada Belanda.

F. Pelaksanaan Tanam Paksa

Cultuur stelsel atau sistem tanam paksa dilaksanakan di Indonesia diusulkan oleh Van Den Bosch. Latar belakang dilaksanakan tanam paksa karena pemerintah Belanda mengalami kesulitan keuangan-kas Negara kosong, Belanda terlilit hutang luar negeri, biaya negara banyak digunakan untuk membiayai perang di Eropa dan Indonesia.

Usulan Van Den Bosch disetujui oleh pemerintah Belanda dan ia diangkat menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk melaksanakan Sistem Tanam Paksa. Dalam pelaksanaannya, System Tanam Paksa ternyata terjadi penyimpangan terhadap ketentuan yang telah ditetapkan, seperti di dalam ketentuan disebutkan bahwa setiap penduduk

diwajibkan menyerahkan seperlima bagian tanahnya untuk ditanami tanaman perdagangan. Namun dalam pelaksanaannya, tanah yang diserahkan dapat melebihi seperlima, ada $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{3}$, dan bahkan $\frac{1}{2}$ dari tanah penduduk. Itupun ditentukan pada tanah yang subur. Dan banyak lagi penyimpangan lainnya.

Penyebab pelaksanaan system Tanam Paksa tidak sesuai ketentuan karena Pemerintah Hindia Belanda menerapkan system *cultuurprocenten*. Adapun system *cultuurprocenten* adalah semacam persen atau hadiah bagi pelaksana tanam paksa yang dapat menyerahkan hasil panen melebihi ketentuan yang telah ditetapkan secara tepat waktu. Kesempatan ini digunakan oleh para pelaksana untuk memaksa akyat bekerja lebih keras agar hasil panennya dapat meningkat untuk kepentingan pribadinya.

Akibat adanya system Tanam Paksa membawa nasib yang buruk bagi rakyat Indonesia, seperti akibat tanah terbengkalai, panen gagal, kemiskinan, kemelaratan, wabah penyakit dan kematian. Daerah yang paling banyak mengalami penderitaan adalah Demak, Purwodadi dan Priangan. Sistem Tanam paksa mendapat reaksi yang cukup keras dari masyarakat, diantaranya Douwes Dekker dalam bukunya Max Havelaar dan Fans van der Putte dalam bukunya Suiker Contracten (Kontrak Gula). Seiring itu, parlemen Belanda dikuasai oleh golongan Liberal yang kemudian di kalangan parlemen atau DPR timbul gagasan untuk menghapuskan tanam paksa, seperti disampaikan oleh Baron van Hoevel. Banyaknya penentangan terhadap tanam paksa maka pada akhirnya sistem tanam paksa dihapuskan secara keseluruhan pada tahun 1870.

G. Perlawanan Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda

1. Perlawanan Pattimura

Sebab terjadinya perlawanan, antara lain (1) timbulnya kegelisahan dan kekecewaan rakyat Maluku terhadap Belanda; (2) adanya peredaran uang kertas yang membingungkan; dan (3) didudukinya Benteng Duurstede oleh Belanda. Penyerangan Benteng Duurstede, pada 15 Mei 1817 di pos Belanda Porto, di bawah pimpinan Thomas Matulessi atau Pattimura, berhasil menawan Residen Van Den Berg (Residen dikembalikan ke Benteng). Kemudian tanggal 16 Mei 1817, rakyat bersama Thomas Matulessi menyerbu dan berhasil merebut Benteng Duurstede. Perlawanan terus berlanjut ke Seram, Haruku, Larike dan Waksihu. Hampir seluruh Maluku melakukan perlawanan sehingga muncullah tokoh perlawanan lainnya, seperti Cristina Marthatihahu, Anthonie Rebhok, Lucas Latumahina, Thomas Pattiwael, Ulupaha, Said Perintah dan Raja Tio.

2. Perang Padri

Perang Padri terjadi di tanah Minangkabau, Sumatera Barat pada tahun 1821 - 1837. Perang ini bermula adanya pertentangan antara kaum Padri dengan kaum Adat. Adanya pertentangan antara kaum Padri dengan kaum Adat telah menjadi pintu masuk bagi campur tangan Belanda. Perlu dipahami sekalipun masyarakat Sumatera Barat sudah memeluk agama Islam, tetapi sebagian masyarakat masih memegang teguh adat dan kebiasaan yang kadang-kadang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Gerakan padri didirikan oleh tiga orang ulama, yakni Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik sepulang dari Tanah Suci. Ketiga ulama tersebut sangat kecewa melihat kebiasaan masyarakat Minangkabau yang telah sangat jauh dari ajaran Islam. Usaha mereka untuk memengaruhi masyarakat mendapat perlawanan keras kaum adat hingga timbullah peperangan. Berikut sebab-sebab timbulnya perang.

- (1) Adanya perbedaan pendapat antara kaum ulama/padri dengan kaum adat. Kaum ulama terpengaruh gerakan wahabi menghendaki ajaran agama Islam berdasarkan al-quran dan Hadis.
- (2) Kaum ulama ingin memberantas kebiasaan buruk yang dilakukan kaum adat, seperti berjudi, menyabung ayam, dan mabuk.
- (3) Perebutan pengaruh antara kaum adat dan kaum ulama.

Pertempuran semula terjadi pada tahun 1825 di Minangkabau antara kaum adat dan kaum ulama. Kaum ulama dipimpin oleh Imam Bonjol. Kaum adat kemudian minta bantuan Belanda. Namun Belanda sedang terdesak, akibat perang menghadapi Pangeran Diponegoro. Maka, Belanda mengajak berunding saja dan mengakui batas wilayah kekuasaan kaum padri.

Sesudah tahun 1830, Belanda mengobarkan perang antara kaum adat melawan kaum padri, dalam hal ini Belanda membantu kaum adat. Semula pertempuran itu terjadi, tetapi setelah kaum adat sadar akan bahaya Belanda, mereka bergabung dengan kaum padri melawan Belanda sejak tahun 1832. Belanda di bawah Van den Bosch menggunakan Sistem Benteng Stelsel dan dikirimlah bantuan di bawah pimpinan Sentot Ali Basa Prawirodirjo yang kemudian memihak kepada kaum padri. Sentot pun dibuang ke Cianjur Dengan siasat Benteng Stelsel, Belanda mengepung benteng Bonjol pada tanggal 25 Oktober 1837 sehingga Imam Bonjol tertangkap dan dibuang ke Cianjur. Pada tahun 1854, Imam Bonjol wafat di Manado.

3. Perlawanan Pangeran Diponegoro

Sejak awal abad ke-18 Belanda memperluas daerah kekuasaannya dan berhasil menguasai sebagian besar wilayah Mataram pada tahun 1812. Pengaruh Belanda mulai menyebar di kalangan istana dan mengancam kehidupan agama Islam. Sebagai salah seorang pemimpin negara dan pemuka agama, Pangeran Diponegoro tergerak untuk melakukan perlawanan. Sebab-sebab secara umum, yaitu (1) Rakyat menderita akibat pemerasan Belanda dengan menarik pajak; (2) Kaum bangsawan merasa dikurangi haknya, misalnya, tidak boleh menyewakan tanahnya; (3) Adanya campur tangan Belanda di istana, misalnya dalam pengangkatan sultan, mengubah tata cara istana, sajian sirih dihapus, dan orang Belanda duduk sejajar dengan sultan.

Secara khusus, perlawanan Diponegoro adalah pembuatan jalan melalui makam leluhur Pangeran Diponegoro tanpa seizin di Tegalrejo dianggap merupakan penghinaan sehingga Pangeran Diponegoro mengangkat senjata pada tanggal 20 Juli 1825.

Pembantu-pembantu Pangeran Diponegoro adalah Kiai Mojo, Sentot Ali Basa Prawirodirjo, dan Pangeran Mangkubumi. Pusat pergerakan ialah di Selarong. Sistem yang dipergunakannya adalah perang gerilya dan perang sabil.

Belanda dipimpin Jenderal De Kock yang mempergunakan cara:

- (1) siasat Benteng Stelsel, di setiap daerah yang dikuasai didirikan benteng yang mempersempit gerilya Pangeran Diponegoro sehingga pasukannya terpecah-pecah;
- (2) mengangkat kembali Sultan Sepuh agar tidak dibenci oleh rakyat Mataram;
- (3) mempergunakan politik *divide et impera*.

Melihat sistem Belanda yang cukup berbahaya ini, Pangeran Diponegoro memindahkan markasnya ke Plered, Dekso, dan Pangasih. Daerah Pacitan dan Purwodadi juga berhasil dipertahankan. Serdadu Belanda terus digempur oleh pasukan Diponegoro sehingga 2.000 orang tentara Belanda tewas. Pada tahun 1828 – 1830 Pangeran Diponegoro menghadapi kesulitan karena Kiai Mojo ditangkap dan diasingkan ke Minahasa, Pangeran Mangkubumi menyerah karena sudah tua, Sentot Prawirodirjo mengadakan perundingan dengan Belanda, Pangeran Dipokusumo menyerahkan putra Pangeran Diponegoro.

Akhirnya Belanda berhasil menangkap Pangeran Diponegoro pada tanggal 28 Maret 1830 dan dibawa ke Batavia dengan kapal "Pollaz", terus diasingkan ke Manado. Pada tahun 1834 dipindahkan ke Makassar dan akhirnya wafat pada tanggal 8 Januari 1855.

4. Perlawanan Aceh (1873-1904)

Perang Aceh meletus pada tahun 1873 ketika terjadi pertentangan kepentingan politik dan ekonomi antara Kesultanan Aceh dan pemerintah kolonial Belanda. Belanda sudah memiliki keinginan untuk menguasai Aceh sejak tahun 1824, saat itu Aceh terkenal sebagai penghasil separuh persediaan lada di dunia. Kesempatan diperoleh ketika Inggris membiarkan Belanda menguasai Aceh daripada jatuh ke tangan Amerika Serikat atau Prancis. Aceh menolak terhadap penguasaan Belanda atas Sumatera, walaupun secara sepihak Belanda telah mengeluarkan Traktat Sumatra (1871) yang memberi hak Belanda dapat berkuasa di Sumatera. Untuk menghadapinya, Aceh bersahabat dengan Turki dan Amerika Serikat.

Di Aceh terdapat dua kelompok pemimpin rakyat yaitu (1) Golongan bangsawan yang berjiwa nasionalis (golongan teuku): Teuku Umar, Dawotsyah, Panglima Polim, Muda Bae'et, dan Teuku Leungbata; (2) Golongan ulama (golongan tengku) dipimpin Tengku Tjik Di Tiro. Perlawanan Aceh berlangsung lama dari tahun 1873 sampai dengan 1904, di bawah pimpinan Tengku Tjik Di Tiro, Teuku Umar dan Tjut Nyat Dien. Belanda merasa sulit menundukkan Aceh sehingga memanggil Dr. C. Snouck Hurgronje untuk meneliti budaya Aceh. Tersusunlah buku yang berjudul *De Atjeher*.

Pada tahun 1899 di Meulaboh, Teuku Umar gugur. Perjuangannya dilanjutkan Tjoet Nja' Dien yang terus bergerilya. Karena Aceh sudah tidak berdaya, Belanda mengeluarkan Plakat Pendek yang isinya (1) Aceh mengakui kedaulatan Belanda di Sumatra; (2) Aceh tidak akan berhubungan dengan negara asing, dan (3) Aceh akan menaati perintah Belanda.

5. Perlawanan Sisingamangaraja XII dari Tapanuli

Sisingamangaraja XII melawan Belanda di daerah Tapanuli di tepi Danau Toba. Penyebab perlawanan ini adalah daerah Batak diperkecil oleh Belanda. Belanda melaksanakan Pax Netherlandica. Tahun 1878 Sisingamangaraja XII menyerang Belanda di Tarutung (tahun 1894). Belanda menyerang dan membakar daerah pusat kerajaan Tapanuli (1907). Sisingamangaraja XII gugur bersama putra-putrinya sehingga berakhirilah perjuangannya.

6. Perlawanan Banjar oleh Pangeran Antasari

Pertempuran ini terjadi karena Belanda banyak campur tangan di istana, banyak perkebunan yang dikuasai Belanda, Belanda berusaha menguasai Kalimantan, dan disingkirkannya pewaris takhta, Pangeran Hidayatullah, membawa kemarahan rakyat yang

terus berusaha melawan Belanda di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Namun perlawanan ini tidak berlangsung lama, perjuangannya dilanjutkan oleh putranya yang bernama Muhamad Seman.

7. Perlawanan Patih Jelantik dari Bali

Patih Jelantik adalah patih Kerajaan Buleleng yang melawan Belanda, karena (1) Hukum tawan karang adalah hak Raja Bali yang akan dihapus Belanda; (2) Raja harus melindungi perdagangan Belanda di Bali; (3) Belanda diizinkan mengibarkan bendera di Bali. Adanya aturan-aturan yang ditetapkan Belanda tersebut membuat Raja Bali merasa diinjak-injak kekuasaannya oleh Belanda. Maka, dikobarkanlah perang anti-Belanda

Raja Buleleng merampas kapal Belanda sehingga terjadi pertempuran dan Buleleng jatuh ke tangan Belanda. Kemudian raja menyingkir ke benteng Jagaraga bersama Patih Jelantik. Belanda dipimpin Michiels menyerang Kerajaan Klungkung, Jembrana, dan Buleleng sehingga benteng Jagaraga berhasil direbut Belanda. Para raja lari ke daerah selatan. Raja Karangasem dan Raja Buleleng akhirnya mengobarkan perang puputan. Kerajaan Tabanan mengadakan pertempuran tahun 1906 yang disebut Balikan Wongaya. Akhirnya, Bali dikuasai Belanda.

BAB V. KEBANGKITAN NASIONAL INDONESIA

Kebangkitan nasional Indonesia ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo. Tanggal 20 Mei 1908 adalah hari lahirnya organisasi sosial pertama di Indonesia, Budi Utomo. Tanggal kelahiran Budi Utomo dianggap sebagai mulainya kebangkitan nasional karena menggunakan strategi perjuangan yang baru dan berbeda dengan perjuangan sebelumnya.

Perjuangan sebelumnya ada kelemahannya karena:

- (1) Perlawanan secara sporadis dan tidak serentak.
- (2) Perlawanan dipimpin oleh pimpinan karismatik sehingga tidak ada yang melanjutkan.
- (3) Sebelum masa 1908 perlawanan menggunakan kekerasan senjata.
- (4) Para pejuang di adu domba oleh penjajah.

Perjuangan bangsa Indonesia setelah tahun 1908:

- (1) Perjuangan dilakukan dengan menggunakan organisasi, bukan menggunakan kekerasan.
- (2) Para pemimpin berasal dari kaum intelektual, bukan raja atau sultan.
- (3) Rasa persatuan dan kebangsaan sudah mulai tumbuh. Perjuangan tidak bersifat kedaerahan lagi.

Adanya politik etis dalam bidang edukasi bermunculan kaum intelektual pribumi. Kaum intelektual inilah melakukan pembaharuan dalam mewujudkan cita-cita kebangsaan yang direalisasikan melalui bentuk pergerakan modern yang disebut sebagai pergerakan nasional.

A. Budi Utomo

Dalam penerapan politik Ethis terkandung di dalamnya usaha memajukan pengajaran dan pendidikan bagi generasi muda di Indonesia. Salah satu kendala dalam memajukan bidang pendidikan karena terbatasnya anggaran dana. Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi dr. Wahidin Sudirohusodo sehingga melakukan kegiatan menghimpun dana dengan melakukan propaganda berkeliling di Jawa tahun 1906. dr. Wahidin Sudirohusodo (1857-1917) lulusan sekolah dokter Jawa di Weltevreden (sesudah tahun 1900 dinamakan STOVIA) merupakan pembangkit semangat organisasi Budi Utomo. Beliau menghimpun beasiswa agar dapat memberikan pendidikan modern atau barat kepada golongan priyayi Jawa dengan mendirikan *Studie Fonds* atau Yayasan Beasiswa. Ide dr. Wahidin Sudirohusodo selanjutnya menarik perhatian seorang mahasiswa *School*

tot Opleiding voor Inlandsche Arsten (STOVIA) bernama Sutomo. Akhirnya Sutomo mendirikan sebuah organisasi yang bernama Budi Utomo.

Budi Utomo merupakan organisasi modern pertama kali di Indonesia yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908. Corak baru yang diperkenalkan Budi Utomo adalah kesadaran lokal yang diformulasikan dalam wadah organisasi modern dalam arti bahwa organisasi ini mempunyai pemimpin, ideologi yang jelas, dan anggota.

Walaupun pada awalnya Budi Utomo tidak berperan sebagai organisasi politik, namun dalam perjalanannya Budi Utomo berubah haluan ke arah politik. Hal ini terbukti pada tahun 1915 Budi Utomo ikut aktif dalam "*Inlandsche Militie*" dan waktu Volksraad dibentuk. Budi Utomo juga tergabung dalam "*Radicale Concentratie*" yakni persatuan aliran-aliran yang dicap kiri dalam Volksraad.

Pada tahun 1927, Budi Utomo masuk dalam PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) yang dipelopori Ir.Sukarno. Meskipun demikian, Budi Utomo tetap eksis dengan asas kooperatifnya. Pada tahun 1928, Budi Utomo menambah asas perjuangannya yaitu: *medewerking tot de verwezenlijking van de Indonesische eenheidsgedachte* (ikut berusaha untuk melaksanakan cita-cita persatuan Indonesia). Hal ini sebagai isyarat Budi Utomo menuju kehidupan yang lebih luas tidak hanya Jawa dan Madura, namun meliputi seluruh Indonesia. Usaha ini diteruskan dengan mengadakan fusi (bergabung) dengan PBI (Persatuan Bangsa Indonesia) pimpinan dr.Sutomo. Fusi ini terjadi pada tahun 1935, hasil fusi melahirkan Parindra (Partai Indonesia Raya), sehingga berakhirlah riwayat Budi Utomo sebagai organisasi pergerakan pertama di Indonesia.

B. Sarekat Islam (SI)

Pada tahun 1911 berdirilah Sarekat Dagang Islam (SDI) di Solo oleh H. Samanhudi, seorang pedagang batik dari Laweyan Solo. Organisasi Sarekat Dagang Islam berdasar pada dua hal yaitu agama Islam dan ekonomi, yakni untuk memperkuat diri dari pedagang Cina yang berperan sebagai *leveransir* (seperti kain putih, malam, dan sebagainya).

Atas prakarsa H.O.S. Cokroaminoto, nama Sarekat Dagang Islam kemudian diubah menjadi Sarekat Islam (SI), dengan tujuan untuk memperluas anggota sehingga tidak hanya terbatas pada pedagang saja. Tujuan Sarekat Islam adalah:

(1) memajukan perdagangan;

- (2) membantu para anggotanya yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha (permodalan);
- (3) memajukan kepentingan rohani dan jasmani penduduk asli;
- (4) memajukan kehidupan agama Islam.

Sifat Sarekat Islam yang demokratis dan berani serta berjuang terhadap kapitalisme untuk kepentingan rakyat kecil berkembang pesat sangat menarik perhatian kaum sosialis kiri yang tergabung dalam Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV) pimpinan Sneevliet (Belanda), Semaun, Darsono, Tan Malaka, dan Alimin (Indonesia).

Itulah sebabnya dalam perkembangannya Sarekat Islam pecah menjadi dua kelompok yaitu (1) Kelompok nasionalis religius (nasionalis keagamaan) yang dikenal dengan Sarekat Islam Putih dengan asas perjuangan Islam di bawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto; (2) Kelompok ekonomi dogmatis yang dikenal dengan nama Sarekat Islam Merah dengan haluan sosialis kiri di bawah pimpinan Semaun dan Darsono.

C. Indische Partij (IP)

Indische Partij (IP) didirikan di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912 oleh Tiga Serangkai, yakni Douwes Dekker (Setyabudi Danudirjo), dr. Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara).

Organisasi ini mempunyai cita-cita untuk menyatukan semua golongan yang ada di Indonesia, baik golongan Indonesia asli maupun golongan Indo, Cina, Arab, dan sebagainya. Adapun programnya antara lain, meresapkan cita-cita nasional Hindia (Indonesia), memberantas kesombongan sosial dalam pergaulan, baik di bidang pemerintahan, maupun kemasyarakatan dan berusaha untuk mendapatkan persamaan hak bagi semua orang Hindia.

Satu hal yang sangat menusuk perasaan pemerintah Hindia Belanda adalah tulisan Suwardi Suryaningrat yang berjudul *Als ik een Nederlander was* (seandainya saya seorang Belanda) yang isinya berupa sindiran terhadap ketidakadilan di daerah jajahan. Oleh karena kegiatannya sangat mencemaskan pemerintah Belanda maka pada bulan Agustus 1913 ketiga pemimpin Indische Partij dijatuhi hukuman pengasingan dan mereka memilih Negeri Belanda sebagai tempat pengasingannya.

D. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Asas perjuangannya ialah Islam dan kebangsaan Indonesia,

sifatnya nonpolitik. Muhammadiyah bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial menuju kepada tercapainya kebahagiaan lahir batin.

Tujuan Muhammadiyah ialah sebagai berikut.

- (1) Memajukan pendidikan dan pengajaran berdasarkan agama Islam;
- (2) Mengembangkan pengetahuan ilmu agama dan cara-cara hidup menurut agama Islam;

Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- (1) Mendirikan sekolah-sekolah yang berdasarkan agama Islam (dari TK sampai dengan perguruan tinggi);
- (2) Mendirikan poliklinik-poliklinik, rumah sakit, rumah yatim, dan masjid;
- (3) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Muhammadiyah berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Itulah sebabnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam secara modern dan memperteguh keyakinan tentang agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Sejak berdiri di Yogyakarta (1912) Muhammadiyah terus mengalami perkembangan yang pesat. Sampai tahun 1913, Muhammadiyah telah memiliki 267 cabang yang tersebar di Pulau Jawa. Pada tahun 1935, Muhammadiyah sudah mempunyai 710 cabang yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

E. Gerakan Pemuda

Pada tanggal 7 Maret 1915 didirikan Trikoro Dharmo yang diketui oleh R. Satiman Wiryosanjoyo, Kadarman dan Sunardi merupakan organisasi pemuda pertama yang anggotanya terdiri atas para siswa sekolah menengah berasal dari Jawa dan Madura. Trikoro Dharmo, artinya tiga tujuan mulia, yakni sakti, budi, dan bakti. Adapun tujuannya seperti termuat dalam majalah Trikoro Dharmo yakni mencapai Jawa raya dengan jalan memperkokoh rasa persatuan antara pemuda-pemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali, dan Lombok. Karena sifatnya yang masih Jawa sentris maka para pemuda di luar Jawa (tidak berbudaya Jawa) kurang senang. Untuk menghindari perpecahan, pada kongresnya di Solo pada tanggal 12 Juni 1918 namanya diubah menjadi Jong Java (Pemuda Jawa).

Sejalan dengan munculnya Jong Java, pemuda-pemuda di daerah lain juga membentuk organisasi-organisasi, seperti Jong Sumatra Bond, Pasundan, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Selebes, Jong Batak, Pemuda Kaum Betawi, Sekar Rukun, Timorees Verbond, dan lain-lain. Pada dasarnya semua organisasi itu masih bersifat kedaerahan,

tetapi semuanya mempunyai cita-cita ke arah kemajuan Indonesia, khususnya memajukan budaya dan daerah masing-masing.

F. Taman Siswa

Pada tanggal 3 Juli 1922 Suwardi Suryaningrat (lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara) berhasil mendirikan perguruan Taman Siswa di Yogyakarta. Dengan berdirinya Taman Siswa, Suwardi Suryaningrat memulai gerakan baru bukan lagi dalam bidang politik melainkan bidang pendidikan, yakni mendidik angkatan muda dengan jiwa kebangsaan Indonesia berdasarkan akar budaya bangsa.

Sekolah Taman Siswa dijadikan sarana untuk menyampaikan ideologi nasionalisme kebudayaan, perkembangan politik, dan juga digunakan untuk mendidik calon-calon pemimpin bangsa yang akan datang. Pendidikan Taman Siswa dilakukan dengan sistem "among" dengan pola belajar "asah, asih dan asuh". Dalam hal ini diwajibkan bagi para guru untuk bersikap dan berlaku "sebagai pemimpin" yakni di depan memberi contoh, di tengah dapat memberikan motivasi, dan di belakang dapat memberikan pengawasan yang berpengaruh. Prinsip pengajaran inilah yang kemudian dikenal dengan pola kepemimpinan "Ing ngarsa sung tulodho, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani ". Pola kepemimpinan ini sampai sekarang masih menjadi ciri kepemimpinan nasional.

Berkat jasa dan perjuangannya yakni mencerdaskan kehidupan menuju Indonesia merdeka maka tanggal 2 Mei (hari kelahiran Ki Hajar Dewantara) ditetapkan sebagai hari Pendidikan Nasional. Di samping itu, "Tut Wuri Handayani" sebagai semboyan terpatri dalam lambang Departemen Pendidikan Nasional.

G. Partai Komunis Indonesia (PKI)

Pada tanggal 9 Mei 1914 di Semarang, Sneevliet bersama-sama dengan J.A. Brandsteder, H.W. Dekker, dan P. Bersgma berhasil mendirikan Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV). Ternyata ISDV tidak dapat berkembang sehingga Sneevliet melakukan infiltrasi (penyusupan) kader-kadernya ke dalam tubuh SI dengan menjadikan anggota-anggota ISDV sebagai anggota SI, dan sebaliknya anggota-anggota SI menjadi anggota ISDV. Akibatnya SI Cabang Semarang yang sudah berada di bawah pengaruh ISDV semakin jelas warna Marxisnya dan selanjutnya terjadilah perpecahan dalam tubuh SI.

Pada tanggal 23 Mei 1923 ISDV diubah menjadi Partai Komunis Hindia dan selanjutnya pada bulan Desember 1920 menjadi Partai Komunis Indonesia. (PKI).

Susunan pengurus PKI , antara lain Semaun (ketua), Darsono (wakil ketua), Bergsma (sekretaris), dan Dekker (bendahara). PKI semakin aktif dalam percaturan politik dan untuk menarik massa maka dalam propagandanya PKI menghalalkan secara cara. Sampai-sampai tidak segan-segan untuk mempergunakan kepercayaan rakyat kepada ayat-ayat Al - Qur'an dan Hadis bahkan juga Ramalan Jayabaya dan Ratu Adil.

Pada tanggal 13 November 1926 PKI melancarkan pemberontakan di Batavia dan disusul di daerah-daerah lain, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Di Sumatra Barat pemberontakan PKI dilancarkan pada tanggal 1 Januari 1927. Dalam waktu yang singkat semua pemberontakan PKI tersebut berhasil ditumpas. Akhirnya, ribuan rakyat ditangkap, dipenjarakan, dan dibuang ke Tanah Merah dan Digul Atas (Papua).

H. Partai Nasional Indonesia (PNI)

Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan di Bandung pada tanggal 4 Juli 1927 oleh 8 pemimpin, yakni dr. Cipto Mangunkusumo, Ir. Anwari, Mr. Sartono, Mr. Iskak, Mr. Sunaryo, Mr. Budiarto, Dr. Samsi, dan Ir. Soekarno sebagai ketuanya. Kebanyakan dari mereka adalah mantan anggota Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda yang baru kembali ke tanah air.

Radikal PNI telah kelihatan sejak awal berdirinya. Hal ini terlihat dari anggaran dasarnya bahwa tujuan PNI adalah Indonesia merdeka dengan strategi perjuangannya nonkooperasi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka PNI berasaskan pada *self help*, yakni prinsip menolong diri sendiri, artinya memperbaiki keadaan politik, ekonomi, dan sosial budaya yang telah rusak oleh penjajah dengan kekuatan sendiri; nonkooperatif, yakni tidak mengadakan kerja sama dengan pemerintah Belanda; Marhaenisme, yakni mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan kesengsaraan.

Dalam waktu singkat, PNI telah berkembang pesat sehingga menimbulkan kekhawatiran di pihak pemerintah Belanda. Pemerintah kemudian memberikan peringatan kepada pemimpin PNI agar menahan diri dalam ucapan, propaganda, dan tindakannya.

Dengan munculnya isu bahwa PNI pada awal tahun 1930 akan mengadakan pemberontakan maka pada tanggal 29 Desember 1929, pemerintah Hindia Belanda mengadakan penggeledahan secara besar-besaran dan menangkap empat pemimpinnya, yaitu Ir. Soekarno, Maskun, Gatot Mangunprojo dan Supriadinata. Mereka kemudian diajukan ke pengadilan di Bandung.

Dalam sidang pengadilan, Ir. Soekarno mengadakan pembelaan dalam judul "*Indonesia Menggugat*". Atas dasar tindakan melanggar Pasal "karet" 153 bis dan Pasal

169 KUHP, para pemimpin PNI dianggap mengganggu ketertiban umum dan menentang kekuasaan Belanda sehingga dijatuhi hukuman penjara di Penjara Sukamiskin Bandung. Sementara itu, pimpinan PNI untuk sementara dipegang oleh Mr. Sartono dan dengan pertimbangan demi keselamatan maka pada tahun 1931 oleh pengurus besarnya PNI dibubarkan. Hal ini menimbulkan pro dan kontra.

Mereka yang pro pembubaran, mendirikan partai baru dengan nama Partai Indonesia (Partindo) di bawah pimpinan Mr. Sartono. Kelompok yang kontra, ingin tetap melestarikan nama PNI dengan mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru) di bawah pimpinan Drs. Moh. Hatta dan Sutan Syahrir.

I. Gerakan Wanita

Pada masa Pergerakan Nasional muncul juga gerakan wanita yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial budaya. Organisasi-organisasi yang ada, antara lain Putri Mardika di Batavia, Kartinifounds, Kerajinan Amal Setia, Aisyiah, organisasi kewanitaan lainnya. Di Sulawesi Selatan dengan nama Gorontaloesche Mohammadaanche Vrouwenvereniging. Di Ambon dikenal dengan nama Ina Tani yang lebih condong ke politik.

Sejalan dengan berdirinya organisasi wanita, muncul juga surat kabar wanita yang bertujuan untuk menyebarkan gagasan dan pengetahuan kewanitaan. Surat kabar milik organisasi wanita, antara lain Putri Hindia di Bandung, Wanito Sworo di Brebes, Sunting Melayu di Bukittinggi, Esteri Utomo di Semarang, Suara Perempuan di Padang, Perempuan Bergolak di Medan, dan Putri Mardika di Batavia.

Puncak gerakan wanita, yaitu dengan diselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia I pada tanggal 22–25 Desember 1928 di Yogyakarta. Kongres menghasilkan bentuk perhimpunan wanita berskala nasional dan berwawasan kebangsaan, yakni Perikatan Perempuan Indonesia (PPI). Dalam Kongres Wanita II di Batavia pada tanggal 28–31 Desember 1929 PPI diubah menjadi Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII). Kongres Wanita I merupakan awal dari bangkitnya kesadaran nasional di kalangan wanita Indonesia sehingga tanggal 22 Desember ditetapkan sebagai *hari Ibu*

J. Sumpah Pemuda 1928

Munculnya elit baru di kalangan kaum muda terpelajar, memunculkan pemahaman baru di kalangan mereka. Kalangan elit baru itu lebih cenderung memilih pekerjaan sebagai guru, penerjemah, dokter, pengacara, dan wartawan. Munculnya elit baru itu memunculkan pemahaman kebangsaan.

Pada 30 April - 2 Mei 1926, diadakannya rapat besar pemuda di Jakarta, yang kemudian dikenal dengan Kongres Pemuda Pertama. Kongres itu diketuai oleh M. Tabrani. Tujuan kongres itu adalah untuk mencapai perkumpulan pemuda yang tunggal, yaitu membentuk suatu badan sentral dengan maksud memajukan paham persatuan kebangsaan dan mempererat hubungan antara semua perkumpulan-perkumpulan pemuda kebangsaan. Keputusan mendasar dari Kongres Pemuda I adalah kongres mengakui dan menerima cita-cita persatuan Indonesia, meskipun belum dinyatakan dengan jelas.

Pada 28 Oktober 1928, Kongres Pemuda II, diketuai oleh Sugondo Joyopuspito dilaksanakan di gedung Indonesische Clubgebouw. Saat itu kongres dihadiri sekitar 750 orang. Dalam kesempatan itu Muh. Yamin menyampaikan pidatonya dengan judul "Dari Hal Persatoean dan Kebangsaan Indonesia". Pada hari kedua kongres dibicarakan tentang masalah-masalah pendidikan, pembicara saat itu antara lain Ki Hadjar Dewantara, S. Mangoensarkoro, Djokosarwono, Ramelan, Mr. Soenario, dan Poernomowoelan.

Hasil rapat Kongres Pemuda II, diputuskan ikrar sumpah pemuda, yaitu:

Pertama: Kami Poetera dan Poeteri Indonesia mengakoe bertoempaah darah yang satoe, tanah Indonesia;

Kedoea: Kami Poetera dan Poeteri Indonesia mengakoe berbangsa yang satoe bangsa Indonesia;

Ketiga: Kami Poetera dan Poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Keputusan pemuda-pemudi itu kemudian dikenal dengan Sumpah Pemuda, pada saat itu pula dikumandangkannya lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman dan bendera Merah Putih digunakan sebagai bendera Pusaka Bangsa Indonesia. Peristiwa Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 itu merupakan puncak pergerakan nasional. Karena itulah kita memperingatinya sebagai peristiwa bersejarah yang diperingati setiap tahun hingga saat ini sebagai hari besar nasional. Putusan kongres itu menjiwa setiap perkumpulan pemuda di Indonesia di kemudian hari.

BAB VI. PERSIAPAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Setelah menghantam Pearl Harbour, Jepang menyerang dan berusaha menguasai Negara-negara di kawasan Asia-Pasifik. Dalam waktu singkat kawasan Asia-Pasifik dikuasai, wilayah itu kemudian dibagi menjadi 2 kawasan, yaitu:

- (1) Kawasan Asia terdiri dari Singapura, Filipina, Vietnam, Laos, Kamboja, Thailand, Myanmar, dan Indonesia.
- (2) Kawasan Pasifik terdiri dari Kepulauan Kuril, Kepulauan Mashall, Gilbert, Laut Bismarck, Irian Utara, Kepulauan Aleut, Midway, Kepulauan Carolina, Kepulauan Mariana, Kepulauan Salomon, Saipan, Guam, dan Laut Koral.

Jepang mulai mendarat di Indonesia pada 1 Maret 1942, di bawah pimpinan Jenderal Imamura mendarat di Banten, Indramayu, dan Bojonegoro. Pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang, di Kalijati Subang. Sejak itu, Bangsa Indonesia berada di bawah pendudukan Jepang.

Di bawah pendudukan Jepang, Bangsa Indonesia mengalami kesengsaraan dan kemelaratan karena sumber daya alam, kekayaan bangsa harta milik rakyat, perdagangan karet, kopi, perkebunan, bank, dan sebagainya dikuasai dan diawasi oleh Jepang. Bahkan untuk membangun sarana pertahanan dibentuk barisan *Romusha* sebagai prajurit ekonomi atau pahlawan pekerja.

Setelah Jepang dipukul mundur oleh Sekutu pada 7 Mei 1942 maka Jepang berupaya merebut simpati rakyat Indonesia dengan membentuk organisasi semi militer, seperti Seinendan, Seinentai, Fujinkai, Keibodan, Syuisintai. Dan organisasi militer, yaitu Heiho dan PETA.

A. Terbentuknya BPUPKI dan PPKI

Pada akhir tahun 1944, Jepang semakin terdesak dalam perang Asia-Pasifik. Dalam kondisi seperti itu, pada 8 September 1944 Perdana Menteri Jepang Kaiso mengeluarkan janji kemerdekaan bagi Indonesia kelak dikemudian hari.

Pada tanggal 1 Maret 1945, Jepang mengumumkan dibentuknya Dokuritsu Junbi Cosakai atau Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dipimpin oleh dr, Radjiman Wedyodiningrat. Badan ini dibentuk untuk mempersiapkan hal-hal penting berkenaan dengan segi politik, ekonomi dan tata pemerintahan yang diperlukan dalam membentuk Negara Indonesia.

Sejak dibentuk, BPUPKI memanfaatkan lembaga itu untuk mempersiapkan dan menyongsong kemerdekaan Indonesia. BPUPKI mengadakan sidang sebanyak dua kali, yaitu:

- (1) Sidang Pertama (29 Mei-1 Juni 1945) membahas tentang masalah yang berkenaan dengan dasar Negara Indonesia Merdeka.
- (2) Sidang Kedua (10-16 Juli 1945) membahas tentang rancangan Undang-Undang Dasar (UUD)

B. Pernyataan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Pada tanggal 16 Agustus 1945, bertempat di kediaman Laksamana Maeda, dilangsungkan pertemuan anggota PPKI dan para pemuda untuk membahas segala persiapan proklamasi kemerdekaan, termasuk merumuskan naskah proklamasi oleh Soekarno, Moh. Hatta, dan Ahmad Soebardjo. Perumusan naskah proklamasi kemerdekaan berjalan lancar. Pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 04.00 Soekarno membacakan rumusan naskah proklamasi yang langsung disetujui oleh hadirin.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, naskah proklamasi kemerdekaan yang ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta kemudian dibacakan di rumah kediaman Soekarno, hari Jum'at menjelang pukul 10.00 di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Setelah pembacaan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah-Putih oleh Suhud dan Latief Hendraningrat diiringi lagu Indonesia Raya karya Wage Rudolf Supratman. Peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia telah mengubah sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia, bebas dari penjajahan, kemerdekaan menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur. .

BAB VII. PEMERINTAHAN ORDE BARU DAN REFORMASI

A. Lahirnya Orde Baru

Latar belakang lahirnya Orde baru dipelopori oleh masyarakat dari berbagai unsur, seperti partai politik, organisasi massa, perorangan, pemuda, mahasiswa, pelajar, kaum wanita. Berbagai kalangan-kalangan ini bersama-sama mendirikan satu kesatuan aksi dalam bentuk Front Pancasila untuk menghancurkan para pendukung G30S/PKI. Kesatuan aksi tersebut yaitu Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI), Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI), Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia (KASI) dan lain-lain. Berbagai kalangan yang menjadi sebuah kesatuan yang tergabung dalam Front Pancasila kemudian dikenal sebutan *Angkatan 66*. Pergerakan Front Pancasila mengajukan Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) yaitu:

- (1) Pembubaran PKI beserta organisasinya
- (2) Pembersihan Kabinet Dwikora
- (3) Penurunan harga-harga barang.

Pada saat pelantikan Kabinet Seratus berbagai kalangan hadir seperti mahasiswa, pelajar, dan pemuda mengisi jalan menuju ke Istana Merdeka, Aksi tersebut terjadi Pada tanggal 24 Februari 1966, Gerakan-Gerakan Berbagai kalangan ditahan Pasukan yaitu Pasukan Cakrabirawa yang menyebabkan timbulnya bentrokan dari kedua belah pihak yakni Pasukan Cakrabirawa dengan Demonstran, dalam peristiwa itu merenggut nyawa seorang mahasiswa yang bernaung di Universitas Indonesia yakni Arief Rahman.

B. Perkembangan Kekuasaan Orde Baru

Dalam keadaan Negara tidak terkendali, presiden Soekarno mengeluarkan Surat perintah 11 Maret 1966 (Supersemar) agar Soeharto mengatasi keadaan yang serba tidak menentu dan sangat tak terkendali. Kemudian pada tanggal 20 Februari 1967, Presiden Soekarno menyerahkan kekuasaannya kepada Soeharto untuk menggantikan dalam pemerintahan. Penyerahan kekuasaan dari Presiden Soekarno kepada Soeharto dikukuhkan di dalam Sidang Istimewa MPRS. MPRS dalam Ketetapan No. XXXIIIIMPRS/1967 mencabut kekuasaan pemerintahan negara dari Presiden Soekarno dan mengangkat Soeharto sebagai Pejabat Presiden Republik Indonesia. Dengan adanya Ketetapan MPRS, situasi konflik yang merupakan sumber instabilitas politik telah berakhir secara konstitusional.

Untuk menjadikan Indonesia kembali normal dilakukan berbagai cara yang baik dan wajar sehingga mampu mempercepat dan mendorong pembangunan, hal ini yang pertama kali dilakukan dalam bidang politik untuk berlandaskan Pancasila UUD 1945. Pada hakikatnya, Orde Baru merupakan tatanan dalam kehidupan rakyat Indonesia, bangsa dan negara yang diletakkan sebagai mana mestinya dalam ideologi negara yaitu Pancasila dan kembali mengacu kepada UUD 1945.

Usaha penataan kembali kehidupan politik ini dimulai pada awal tahun 1968 dengan penyegaran DPR-GR. Penyegaran ini bertujuan untuk menumbuhkan hak-hak demokrasi dan mencerminkan kekuatan – kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Komposisi anggota DPR terdiri dan wakil-wakil partai politik dan golongan karya. Usaha ini dimulai tahun 1970 dengan mengadakan serangkaian konsultasi dengan pimpinan partai politik, sehingga lahirlah tiga kelompok di DPR, yaitu:

- (1) Kelompok Demokrasi Pembangunan yang terdiri dan partai-partai PNI, Parkindo, Katolik IPKI, serta Murba.
- (2) Kelompok Persatuan Pembangunan yang terdiri dan partai-partai NU, Partai Muslimin Indonesia, PSII dan Perti.
- (3) Sedangkan kelompok organisasi profesi seperti organisasi buruh, organisasi pemudaorganisasitani dan nelayan organisasi seniman dan lain-lain tergabung dalam kelompok Golongan Karya.

C. Beberapa Kebijakan Pemerintah Orde Baru

Setelah berhasil memulihkan kondisi politik bangsa Indonesia maka langkah selanjutnya yang diambil dilaksanakan dalam Pembangunan-Pembangunan diseluruh kawasan Republik Indonesia yang atau dapat dikatakan berskala Nasional. Dalam Pembangunan berskala Nasional yang diharuskan terealisasi pada zaman orde baru melalui pembangunan dalam waktu yang lama atau panjang dan pembangunan yang singkat atau dalam jangka pendek dirancang melalui Pembangunan Lima Tahun (Pelita).

Setiap Pelita memiliki misi pembangunan dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan bangsa Indonesia. Untuk memberikan arah dalam usaha mewujudkan tujuan nasional tersebut maka MPR telah menetapkan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) sejak tahun 1973. Pada dasarnya GBHN merupakan pola umum pembangunan nasional dengan rangkaian berbagai program. Pelaksanaan Repelita yang bertujuan untuk Pembangunan yang berskala nasional atau diseluruh wilayah Republik indonesia yang

dimulai sejak tahun 1969. Pembangunan tersebut tidak lepas dalam Trilogi Pembangunan, yaitu: pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada,

- (1) Terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat.
- (2) Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.
- (3) Stabilitas Nasional yang sehat dan dinamis.

Selain kebijakan di atas, terdapat juga beberapa peristiwa politik penting di masa Orde Baru, yaitu mengakhiri konfrontasi dengan Malaysia, Indonesia kembali menjadi anggota PBB, pendirian ASEAN, Integrasi Timor Timur ke dalam wilayah Republik Indonesia

D. Masa Reformasi

Kedadaan politik dan ekonomi Indonesia yang sedang terpuruk mendorong kalangan kampus tidak hanya bersuara melalui mimbar bebas di kampus, tetapi berlanjut mahasiswa turun ke jalan. Gerakan reformasi yang dipelopori oleh para mahasiswa tersebut mengusung enam agenda reformasi yaitu (1) Adili Soeharto dan kroni-kroninya; (2) Amandemen UUD 1945; (3) Penghapusan Dwifungsi ABRI; (4) Otonomi daerah yang seluas-luasnya; (5) Supremasi hukum; dan (6) Pemerintahan yang bersih dari KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme)

Demonstrasi besar-besaran dilakukan di Jakarta pada tanggal 12 Mei 1998. Pada saat itu terjadi peristiwa Trisakti, yaitu meninggalnya empat mahasiswa Universitas Trisakti akibat bentrok dengan aparat keamanan. Empat mahasiswa tersebut adalah Elang Mulya Lesmana, Hery Hariyanto, Hendriawan, dan Hafidhin Royan. Menanggapi aksi reformasi tersebut, presiden Soeharto berjanji akan mereshuffle kabinet pembangunan VII menjadi Kabinet Reformasi. Selain itu, juga akan membentuk Komite Reformasi yang bertugas menyelesaikan UU Pemilu, UU Keparintaan, UU Susduk MPR, DPR, dan DPRD, UU Antimonopoli, dan UU Antikorupsi.

Dalam perkembangannya, komite reformasi belum bisa terbentuk karena empat belas menteri menolak untuk diikutsertakan dalam Kabinet Reformasi. Adanya penolakan tersebut, menyebabkan presiden Soeharto mundur dari jabatannya. Akhirnya pada tanggal 21 Mei 1998 presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden RI dan menyerahkan jabatannya kepada wakil presiden B.J. Habibie. Peristiwa ini menandai dimulainya orde reformasi.

Pada masa pemerintahan B.J. Habibie berhasil diselenggarakan pemilu multipartai yang damai dan pemilihan presiden yang demokratis. Pemilu tersebut diikuti oleh 48

partai politik. Dalam pemerintahan B. J. Habibie juga berhasil menyelesaikan masalah Timor Timur. B.J.Habibie mengambil kebijakan untuk melakukan jajak pendapat di Timor Timur. Referendum tersebut dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 1999 di bawah pengawasan UNAMET. Hasil jajak pendapat tersebut menunjukkan bahwa mayoritas rakyat Timor Timur lepas dari Indonesia. Sejak saat itu Timor Timur lepas dari Indonesia. Pada tanggal 20 Mei 2002 Timor Timur mendapat kemerdekaan penuh dengan nama Republik Demokratik Timor Leste.

Selain dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh B.J. Habibie, perubahan juga dilakukan dengan penyempurnaan pelaksanaan dan perbaikan peraturan-peraturan yang tidak demokratis, dengan meningkatkan peran lembaga-lembaga tinggi dan tertinggi negara dengan menegaskan fungsi, wewenang dan tanggung jawab yang mengacu kepada prinsip pemisahan kekuasaan dan tata hubungan yang jelas antara lembaga Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif.

Sistem pemerintahan masa orde reformasi dapat dilihat dari aktivitas kenegaraan sebagai berikut:

- (1) Kebijakan pemerintah yang memberi ruang gerak yang lebih luas terhadap hak-hak untuk mengeluarkan pendapat dan pikiran baik lisan atau tulisan sesuai pasal 28 UUD 1945 dapat terwujud dengan dikeluarkannya UU No 2 / 1999 tentang partai politik yang memungkinkan multi partai
- (2) Upaya untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa serta bertanggung jawab dibuktikan dengan dikeluarkan ketetapan MPR No IX/MPR/1998 yang ditindak lanjuti dengan UU Nomor 30/2002 tentang KOMISI pemberantasan tindak pidana korupsi.
- (3) Lembaga MPR sudah berani mengambil langkah-langkah politis melalui sidang tahunan dengan menuntut adanya laporan pertanggung jawaban tugas lembaga negara, UUD 1945 di amandemen, pimpinan MPR dan DPR dipisahkan jabatannya, berani memecat presiden dalam sidang istimewa.
- (4) Dengan Amandemen UUD 1945 masa jabatan presiden paling banyak dua kali masa jabatan, presiden dan wakil presiden dipilih langsung oleh rakyat mulai dari pemilu 2000 dan yang terpilih sebagai presiden dan wakil presiden pertama pilihan langsung rakyat adalah Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla. MPR tidak lagi lembaga tertinggi negara melainkan lembaga negara yang kedudukannya sama dengan presiden, MA, BPK, kedaulatan rakyat tidak lagi ditangan MPR melainkan menurut UUD.

Di dalam amandemen UUD 1945 ada penegasan tentang sistem pemerintahan presidensial tetap dipertahankan dan bahkan diperkuat. Dengan mekanisme pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung.

DAFTAR BACAAN

- Kurnia, Anwar, 2013. *Sejarah 2*, Jakarta: Judistira.
- <http://www.sejarah-negara.com/4-zaman-batu/>
- <http://informasiana.com/zaman-logam-sejarah-manusia-purba/>
- <http://www.artikelbagus.com/2014/10/pra-sejarah-zaman-batu-tua-paleolithikum.html>
- <http://www.cpuik.com/2013/10/kebudayaan-zaman-batu-di-indonesia.html>
- <https://buntokhacker.wordpress.com/materi-pemelajaran/sejarah/kerajaan-kerajaan-bercorak-hindu-budha-di-indonesia/>
- <http://www.cpuik.com/2013/11/Perlawanan-terhadap-Kolonial-Belanda-Pattimura-Padri-Diponegoro-Aceh-Sisingamangaraja-Antasari-dan-Patih-Jelantik.html>
- <https://tanobatak.wordpress.com/2008/01/11/riwayat-singkat-perjuangan-raja-sisingamangaraja-xii/>
- <http://tafsirhadits2012.blogspot.co.id/2014/03/kerajaan-kerajan-islam-di-indonesia.html>
- <http://balaiedukasi.blogspot.co.id/2016/01/sejarah-dan-penyebab-perang-diponegoro.html>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pangeran_Antasari
- <http://www.sejarah-negara.com/penyebab-terjadinya-perang-banjar/>
- <http://www.slideshare.net/nabillamusri/perjuangan-organisasi-pergerakan-kebangsaan>
- <https://archive.org/stream/Kelas11SMASejarahIndonesiaSiswahttps://archive.org/stream/Kelas11SMASejarahIndonesiaSiswa>
- <http://www.materisma.com/2014/01/organisasi-pergerakan-nasional-budi.htm>
- <http://coretan-berkelas.blogspot.com/2014/02/faktor-pendorong-munculnya-pergerakan.html>
- <http://sistempemerintahan-indonesia.blogspot.co.id/2013/08/pergerakan-nasional-sejarah-indonesia.html>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Orde_Baru
- <http://www.learniseasy.com/2015/11/sejarah-pancasila-masa-orde-baru-dan-reformasi.html>
- <http://www.slideshare.net/ANAKilang81/sejarah-reformasi>
- <http://www.cpuik.com/2013/09/penyebab-terjadinya-reformasi-indonesia.html>